

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dan merupakan negara kepulauan dengan dua pertiga wilayahnya adalah lautan, memiliki sumberdaya alam hayati laut yang sangat potensial. Salah satunya adalah sumberdaya terumbu karang yang hampir tersebar di seluruh perairan Indonesia (**Salim, 2012**).

Luas ekosistem terumbu karang Indonesia diperkirakan mencapai 2,5 juta Ha. Dengan ditemukannya 362 spesies karang batu (Scleractinia) yang termasuk dalam 76 genera, Indonesia merupakan episenter dari sebaran karang dunia. Ekosistem Pesisir (padang lamun, mangrove, dan terumbu karang) memainkan peran penting dalam industri wisata bahari, selain memberikan perlindungan pada kawasan pesisir dari hampasan ombak dan gerusan arus (**Coremap, 2016**).

Terumbu karang hampir tersebar di sepanjang pantai di seluruh Indonesia karna sangat mendukung bagi kehidupan terumbu karang khususnya biota laut di wilayah pulau-pulau kecilnya Indonesia (**Rizal, 2016**).

Sebaran karang tergantung kondisi fisika kimia perairan yang terdiri dari cahaya, suhu, salinitas, arus, dan kejernihan. Cahaya merupakan faktor yang penting bagi kehidupan terumbu karang. Kebanyakan terumbu karang tumbuh pada kedalaman 25 meter atau kurang karena pada kedalaman tersebut cahaya matahari dapat menembus hingga dasar, sehingga dapat di manfaatkan oleh Zooxanthella untuk proses fotosintesis. Terumbu karang biasanya berkembang optimal di perairan dengan rata-rata suhu 23^oC - 25^oC dan salinitas rata-rata 32% -35%. Arus berfungsi untuk membersihkan polip dari kotoran atau sidimentasi yang mengganggu penyerapan cahaya matahari, dan membawa oksigen dan plankton untuk hewan karang (**Seto et al., 2014**).

Salah satu pemanfaatan kawasan pesisir ialah untuk kegiatan ekowisata, diantaranya ekowisata terumbu karang, pembangunan kawasan pesisir di Kota Padang di sektor ekowisata laut sudah mulai berkembang. Berbagai aspek pengembangan ekowisata laut pasti berdampak positif atau negatif dan mengancam lingkungan (**Tanto et al., 2018**).

Sebagai salah satu ekosistem utama pesisir dan laut, terumbu karang dengan beragam biota asosiatif dan keindahan yang mempesona, memiliki nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi. Secara ekologis, terumbu karang berperan dalam melindungi pantai dari hempasan ombak dan arus kuat, terumbu karang juga berfungsi sebagai habitat (*Rearing*), tempat mencari makanan (*Feeding Ground*), tempat pengasuhan (*Nursery Ground*), serta pemijahan bagi biota laut (*SpawningGround*), secara ekonomis, terumbu karang memiliki fungsi sebagai tempat penangkapan berbagai jenis biota laut, ikan hias, bahan baku farmasi serta pilihan daerah wisata yang menarik (**Arini, 2013**).

Ekosistem terumbu karang untuk mencapai pertumbuhan maksimum, terumbu karang memerlukan perairan yang jernih dengan suhu perairan yang hangat, gerakan gelombang yang besar dan sirkulasi air yang lancar serta terhindar dari proses sedimentasi. Seperti ekosistem lainnya, terumbu karang tidak memerlukan campur tangan atau manipulasi langsung manusia untuk kelangsungan manusia untuk kelangsungan hidupnya (**Arini, 2013**).

Luas terumbu karang Indonesia adalah 2,5 juta Ha, dengan ditemukannya 362 spesies *scleractinia* (karang batu) yang termasuk dalam 76 genera, Indonesia merupakan episenter dari sebaran karang batu di dunia. **Coremap (2016)**. Sedangkan hasil penelitian yang di lakukan oleh **Kunzman dan Efendi (1994)** di sepanjang perairan pantai Sumatera Barat, didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari terumbu karang yang ada sudah mengalami kerusakan total, ada yang mati dan yang banyak di temui adalah bertumpuknya sedimentasi di atas permukaan karang.

Kota Padang memiliki garis pantai sepanjang 84 km dengan perairan seluas 72.000 ha, serta tersebar sebanyak 19 (sembilan belas) pulau kecil di sekitarnya yang memiliki potensi sumber daya alam hayati yang sangat potensial untuk dikembangkan. Salah satu pulau yang memiliki potensial sumber daya hayati adalah Pulau Pasumpahan yang terletak di sebelah selatan dari pusat Kota Padang (**Penra et al., 2016**).

Pulau Pasumpahan juga merupakan salah satu pulau yang sering dikunjungi baik oleh masyarakat sekitar, pengunjung lokal dan internasional untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan, wisata dan penelitian. Pulau Pasumpahan merupakan salah satu pulau di Kota Padang yang cukup dekat dari daratan utama, sangat mudah di jangkau. (**Tanto et al., 2017**). Tingkat kerusakan lingkungan yang tinggi, baik di sebabkan oleh pariwisata atau akibat tekanan lainnya, dapat memiliki dampak yang buruk pada nilai ekonomi daerah dan ekosistem sekitarnya.

Berdasarkan penelitian **Amrullah (2016)** terumbu karang yang hidup di Pulau Pasumpahan dapat dijumpai tersebar merata di sekeliling pulau, dimana kondisi prosentase terumbu karang hidup sebesar 45,37%. Dan berdasarkan penelitian **Rahmadani (2020)**, menjelaskan bahwa Pulau Pasumpahan sudah mengalami kerusakan ekosistem yang cukup memprihatinkan, berdasarkan kategori tutupan terumbu karang di Pulau Pasumpahan termasuk dalam katagori buruk, hal ini dapat dilihat berdasarkan rata – rata persentase penutupan karang hidup dengan total sebesar 27,41%. Hal ini disebabkan oleh faktor aktivitas manusia seperti banyak nelayan yang melakukan penangkapan yang tidak ramah lingkungan, di pengaruhi oleh banyaknya wisatawan yang datang untuk melakukan aktivitas wisata bahari seperti snorkeling, diving dan pantai. Dari kunjungan wisatawan yang datang masih banyak yang menginjak – injak karang serta membuang sampah kelaut.

Pulau pasumpahan memiliki potensi sumberdaya perairannya yang sangat cukup melimpah sehingga dapat dikembangkan untuk wisata bahari dan pantai, baik berupa ekosistem terumbu karang, mangrove, dan lamun. Akan tetapi setiap tahunnya

Pulau Pasumpahan sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara lain, untuk berliburan di Pulau Pasumpahan, maka karna itu ekosistem terumbu karang di Perairan Pulau Pasumpahan sangat terancam kehidupannya.

Terumbu karang sebagai salah satu pemikat daya tarik di pulau tersebut telah mengalami kerusakan yang disebabkan penangkapan ikan yang kurang ramah lingkungan, kegiatan lego jangkar, serta aktivitas wisata.

Berdasarkan gambaran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian **Kondisi Terumbu Karang di Pulau Pasumpahan, Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, Sumatera Barat.**

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi Terumbu Karang di Perairan Pulau Pasumpahan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, Sumatera Barat.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat khususnya pemerintah Kota Padang atau instansi terkait dalam hal menyelamatkan terumbu karang yang ada. Sehingga pengelolaan pemanfaatan sumberdaya terumbu karang dan biota yang hidup di dalamnya dapat dimanfaatkan secara baik.